

# PRESS RELEASE

## TARI PENDET DAN NASIONALISME

Jakarta, 25 Agustus 2009 - Untuk kesekian kalinya, negara jiran Malaysia membuat ulah. Setelah mengklaim Reog Ponorogo, Batik, Homblo Batu, Tari Folaya, Angklung, dan lagu *Rasa Sayange*, sebagai bagian dari kekayaan budaya mereka, kini giliran tari Pendet Bali yang menjadi korban. Dalam hal tapal batas negara pun, negara yang mengaku serumpun ini, sering membuat masalah. Masih teringat jelas dalam benak kita, bagaimana sikap kapal-kapal Malaysia yang melakukan "manuver" di batas perairan Ambalat, setelah mereka mencaplok Pulau Sebatik dan Ligitan dari pangkuan bumi Pertiwi. Esok lusa, entah apa lagi yang akan dilakukan oleh negara tetangga kita ini.

Dalam sejarah hubungan Indonesia-Malaysia, memang memperlihatkan pasang surut yang dinamis antar kedua negara. Di masa pasca kemerdekaan, Presiden Soekarno pernah mengorbarkan semangat "Ganyang Malaysia" sebagai bentuk protes terhadap pembentukan negara Malaysia yang dianggap sebagai negara boneka Inggris.

Kini, semangat nasionalisme bangsa Indonesia bangkit kembali setelah harga diri kita sebagai bangsa merasa tercabik-cabik ketika ada bangsa lain, mengaku-ngaku sebagai pemilik dari beberapa tarian maupun kesenian yang jelas-jelas merupakan bagian dari keanekaragaman dan kekayaan budaya kita. Nasionalisme itu tumbuh sebagai bukti kecintaan warga negaranya akan negeri ini dengan segala kekayaan seni dan budaya yang dimiliki.

Kasus tari Pendet muncul ke permukaan, setelah tarian ini ditampilkan sebagai bagian dari iklan promosi kunjungan wisata ke Malaysia tahun 2009 yang bertajuk "*Enigmatic Malaysia*" dan ditayangkan di Discovery Channel. Bahkan apabila kita perhatikan dalam iklan tersebut, sebetulnya tidak hanya tarian Pendet saja yang mereka klaim, tetapi kesenian wayang kulit yang jelas-jelas merupakan bagian dari kebudayaan Jawa, juga muncul dalam iklan tersebut. Sudah barang tentu, apa yang telah dilakukan Malaysia, membuat tanda tanya yang besar buat bangsa kita. Apalagi ini bukan merupakan kejadian pertama dan kitapun telah mengalami kejadian-kejadian lain yang pada akhirnya bermuara pada pelecehan terhadap harga diri bangsa dan kedaulatan negara. Lantas apa yang harus kita lakukan sebagai seorang warga negara ?.

Kejadian seperti ini harus kita lihat dan kita sikapi sebagai bagian dari proses penajaman dan pematangan rasa nasionalisme dan kebangsaan kita. Rasa nasionalisme dan kebangsaan adalah modal kebangkitan bangsa dan kebangkitan bangsa harus dilihat sebagai upaya holistik yang luas untuk memajukan dan meningkatkan kemakmuran bangsa. Tanpa dilandasi semangat nasionalisme, maka pembangunan yang kita lakukan akan terasa hambar, tanpa arah dan tanpa tujuan yang pasti. Tetapi dengan semangat nasionalisme, akan melahirkan sebuah tekad yang kuat, kemauan yang membaja,

perilaku yang nyata dengan sasaran yang jelas. Oleh sebab itu, nasionalisme harus dipandang tidak hanya dalam bentuk ideologi yang dogmatis, tetapi mencakup juga ide/gagasan, tekad dan perilaku yang terarah dan terencana dengan baik. Nasionalisme harus menjadi alat serta tujuan dari pembangunan bangsa dan negara.

Hal ini menjadi sangat relevan manakala kita kaitkan dengan era globalisasi dan internasionalisasi seperti sekarang ini. Kemajuan teknologi yang telah mempersempit jarak ruang dan waktu, akan memberi dampak tersendiri bagi kehidupan kita baik secara positif maupun negatif. Hal-hal yang positif akan kita peroleh manakala kita mampu memanfaatkan era globalisasi dengan cerdas dan arif, dengan memanfaatkannya sedemikian rupa sehingga kita dapat berelaborasi dan bersinergi tanpa harus meninggalkan identitas kita. Keunggulan komparatif harus menjadi acuan kita untuk mendapatkan keunggulan yang kompetitif. Sebaliknya, apabila kita tidak mampu memanfaatkan era ini dengan baik maka, hal-hal yang negatif akan menjadi momok bagi kehidupan kita. Kita akan menjadi bangsa yang lemah dan kekayaan bangsa kita akan mudah dimanfaatkan oleh bangsa lain. Oleh sebab itu rasa nasionalisme kita tidak hanya dapat diwujudkan dalam bentuk menjaga harga diri bangsa tetapi harus mampu pula menjaga segala bentuk keanekaragaman dan kekayaan budaya kita. Menjaga tari Pendet sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kekayaan budaya kita dengan cara apapun juga, adalah sebuah bentuk nasionalisme yang harus tetap kita jaga dan kita pelihara.\*\*\*\*